

***Analysis Of The Role Of Teachers In Introducing Sexual Education To Adolescents
With Special Needs Who Are Blind***

**Analisis Peran Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Remaja
Berkebutuhan Khusus Tunanetra**

**Risky Amelia¹, Khoirina Ayudia Putri², Nia Natalia³, Aufa Rizqia Sahna⁴, Zulfa Fahmi⁵, Irma
Masfia⁶**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹2207016004@student.walisongo.ac.id, ²2207016009@student.walisongo.ac.id,

³2207016039@student.walisongo.ac.id, ⁴2207016021@student.walisongo.ac.id,

⁵zulfa.fahmy@walisongo.ac.id, ⁶irma_masfia@walisongo.ac.id

*Corresponding Author

Received : 07 June 2024, Revised : 26 September 2024, Accepted : 02 December 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis peran guru dalam mengenalkan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus tunanetra. bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam memperkenalkan pendidikan seks kepada remaja berkebutuhan khusus tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan 4 responden yakni 2 responden guru dan 2 responden santri di Yayasan Sahabat Mata Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang cukup penting dalam mengajarkan dan memperkenalkan pendidikan seks kepada peserta didik. Dalam melaksanakan tugasnya guru memiliki berbagai macam peran diantaranya peran sebagai pengajar dan peran sebagai fasilitator. Dalam mengajarkan pendidikan seksual diperlukan alat bantu agar pembelajarannya dapat lebih mudah dipahami, sehingga tidak sekedar teori saja yang diberikan. Disamping itu dalam pembelajarannya guru perlu memberikan edukasi mengenai masa-masa pubertas, menstruasi, batasan antara lawan jenis, cara melindungi diri dari kejahatan dan nilai-nilai keagamaan. Dibutuhkan juga peran dari orang tua untuk mendukung pengenalan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus tunanetra.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, Tunanetra, Guru

ABSTRACT

This study is intended to analyze the role of teachers in introducing sexual education to adolescents with special needs who are blind. aims to describe the role of teachers in introducing sex education to adolescents with special needs who are blind. The method used in the research is descriptive method with qualitative approach. This research uses interview techniques with 4 respondents, namely 2 teacher respondents and 2 santri respondents at Yayasan Sahabat Mata Semarang. The results showed that teachers have an important role in teaching and introducing sex education to students. In carrying out their duties, teachers have various roles including the role of teacher and the role of facilitator. In teaching sexual education, tools are needed so that learning can be more easily understood, so that not only theory is given. In addition, teachers need to provide education about puberty, menstruation, boundaries between the opposite sex, how to protect themselves from crime and religious values. The role of parents is also needed to support the introduction of sexual education for adolescents with special needs who are blind.

Keywords: Sex education, Blind, Teacher

Pendahuluan

Remaja berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki sering membuat remaja berkebutuhan

khusus mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas (Fakhiratunnisa et al., 2022). Remaja disabilitas rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas (Fitriani, 2018). Ummah et al., (2023), menjelaskan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh remaja berkebutuhan khusus membuat pelaku menganggap korban lemah dan mudah untuk dimanipulasi. Sehingga, marak terjadi pelecehan terhadap remaja berkebutuhan khusus (Yuliana, 2020). Hal ini dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para guru dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan kesehatan seksual (Istqomah & Ro'fah, 2020).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya remaja akan mengalami masa pubertas (Pratiwi & Romadonika, 2020). Wea et al., (2020) menuturkan, remaja berkebutuhan khusus netra pada masa remaja memiliki tantangan dalam pemenuhan kebutuhan, terutama bagi remaja putri yang sudah memasuki masa menstruasi. Sehingga, perlu adanya pembelajaran atau edukasi seks pada remaja berkebutuhan khusus karena mereka belum menyadari akan adanya informasi yang kurang atas hak yang seharusnya didapatkan (Widopuspito et al., 2022). Remaja tunanetra memiliki hak yang sama untuk mengakses informasi berkaitan dengan pendidikan maupun kesehatan dan dalam pelaksanaannya tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pendidikan kesehatan, sesuai dengan hak-hak penyandang disabilitas yang dijamin oleh Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas, yang juga dijamin oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas (Dwimawati & Anisa, 2018).

Individu yang memiliki gangguan pada penglihatan pastinya memerlukan layanan khusus dalam mengenyam pendidikan (Putri, 2020). Khususnya pendidikan seksual, para remaja berkebutuhan khusus tunanetra meskipun memiliki keterbatasan mereka sama seperti remaja pada umumnya mereka tidak hanya membutuhkan pendidikan formal. Namun, juga perlu dibekali dengan pendidikan seksual. Pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena dengan adanya pemahaman mengenai seks berguna agar para remaja tunanetra tidak terjebak dalam perilaku yang menyimpang, sehingga dapat terhindar menjadi korban pelecehan seksual (Meidina et al., 2023).

Wu & Zeng, (2020), menjelaskan bahwa pendidikan seksual terhadap remaja tunanetra sangat penting untuk diperhatikan karena dapat membantu remaja berkebutuhan khusus netra untuk sadar akan risiko dan pentingnya perlindungan dini, karena kelompok mereka lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual. Seperti yang telah tercantum dalam pasal 5 ayat 3 Undang Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang mana menyatakan bahwa "Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya", dalam hal ini yang masuk kedalam kelompok rentan adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil dan penyandang disabilitas. Pendidikan seks dapat diberikan dari yang paling sederhana seperti mengetahui bagian tubuh mana saja yang harus dilindungi, dll (Furwasyih et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan Ulfah & Widayani (2021) yang melibatkan 11 orang partisipan remaja yang mengalami tunanetra, menunjukkan bahwa kesadaran, pengetahuan dan perilaku remaja yang mengalami tunanetra terkait kesehatan reproduksi dan seksual masih kurang, sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan kualitas hidup individu tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suparyanti et al., (2020), mengungkapkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja tunanetra belum terpenuhi, sehingga diperlukan upaya untuk pemenuhan pendidikan seksualitas yang layak dan benar.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran analisis tentang bagaimana peran guru dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada remaja berkebutuhan khusus tunanetra, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi guna memastikan bahwa pemahaman dan keterampilan terkait dengan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang baik.

Kajian Pustaka

Remaja berkebutuhan khusus “Tunanetra”

Menurut Sarwono (2000), masa remaja terbagi menjadi tiga, yakni masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa akhir remaja sendiri berada diantara usia (18 - 21 tahun) (dalam Luthfiah et al., 2024). Remaja pada usia akhir sudah memiliki pemikiran kritis yang ditandai dengan lima kognisi, yaitu: (1) pola berpikir yang lebih luas; (2) Mulailah penemuan diri sebagai suatu bentuk pengalaman; (3) Identitas gender semakin matang dan tidak akan berubah; (4) Adanya egoisme; (5) Terdapat pemisahan antara diri dan lingkungan. Tunanetra merupakan salah satu jenis kelainan atau keterbutuhan khusus (Aziz, 2017).

Kata tunanetra terdiri dari dua kata, kata “tuna” yang memiliki arti yang identik dengan rusak, hilang, dan tidak memiliki, sedangkan kata “netra” yang memiliki arti mata atau indera penglihatan (Praptaningrum, 2020). Seseorang yang mengalami tunanetra memiliki gangguan atau hambatan dalam penglihatannya sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai saluran memperoleh informasi selayaknya individu normal (Sarnita & Eddy, 2018).

Menurut Yulianti & Sopandi, (2019), ada dua macam tunanetra, yaitu buta total dan kerusakan sebagian (*low vision*). Tidak dapat melihat sama sekali (buta total) apabila tidak ada cahaya yang masuk ke dalam matanya dan kerusakan sebagian (*low-vision*) masih bisa melihat jika dibantu dengan menggunakan alat khusus karena memiliki sisa penglihatan sedikit dan cahaya masih dapat masuk (Irdamurni, 2020). Remaja berkebutuhan khusus netra atau biasa dikenal dengan tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada penglihatannya.

Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan pembelajaran mengenai dimensi emosional, kognitif, fisik, dan sosial seksualitas yang bertujuan memberdayakan kaum muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mempromosikan seksualitas positif, cara menjaga kesehatan seksual, dan membina hubungan yang saling menghargai (Vrankovich et al., 2024).

Triwiaty (2014) mendeskripsikan pendidikan seksual sebagai pengetahuan yang diajarkan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (perempuan atau laki-laki), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan organ reproduksi pada perempuan dan laki-laki, menstruasi, mimpi basah, hingga munculnya hasrat seksual akibat perubahan hormon, serta mencangkup topik perkawinan, kehamilan, dan lain sebagainya. Pendidikan seksual juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang sesuai usia dan relevan secara budaya untuk mengajarkan tentang seks dan hubungan dengan memberikan informasi yang akurat secara ilmiah, realitis dan tidak menghakimi (Lehtonen et al., 2024).

Peran Guru

Guru merupakan seorang pendidik dimana memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didiknya. Brades (2023), mengungkapkan bahwa guru memiliki beberapa peran sekaligus, diantaranya (1) sebagai pendidik dan pengajar, guru berperan dalam membuat dan mengambil keputusan terkait dengan apa yang akan diajarkan pada peserta didiknya., (2) sebagai pembimbing, guru membimbing dan menuntun peserta didiknya dalam proses pertumbuhannya, dengan memberikan pengetahuan mengenai hal-hal baru yang harus diketahui oleh muridnya, baik dari segi fisik, mental, moral, pengendalian emosi, kemandirian., (3) sebagai fasilitator dan mediator, guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman luas yang dapat mendukung peserta didiknya, sehingga guru dapat berperan sebagai seorang mediator dan fasilitator untuk peserta didik dan orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh guru dan santri tunanetra yang berusia 12-17 tahun yang bersekolah di Yayasan Komunitas Mata Kota Semarang, dengan partisipan penelitian melibatkan empat informan, yang terdiri dari dua guru dan dua santri Tunanetra dari Yayasan Komunitas Mata Kota Semarang, yang memiliki beberapa kriteria; (1) guru yang mengajar santri tunanetra di Yayasan Komunitas Mata Kota Semarang, (2) santri tunanetra yang berusia 12-18 tahun yang bersekolah di Yayasan Komunitas Mata Kota Semarang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sudut pandang narasumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan triangulasi data seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Responden Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Posisi	L/P	Umur
B	Laki-laki	Guru	L	52
L	Perempuan	Guru	P	23
K	Perempuan	Santri	P	18
A	Perempuan	Santri	P	16

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan B dan L, didapatkan bahwa peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada remaja berkebutuhan khusus di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dilakukan dengan memberikan edukasi atau pemahaman mengenai pendidikan seks melalui pembelajaran yang ada di buku, kitab, Al-Qur’an dan hadis yang sedang dipelajari.

Sebagai pengajar, yang dapat diberikan oleh guru di Yayasan Sahabat Mata kepada para santri yakni dengan mulai memperkenalkan mengenai reproduksi, bagaimana hukumnya dalam islam, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mengajarkan batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, memperkenalkan anggota tubuh, mengajarkan cara melindungi diri dari keadaan tertentu, serta upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian pada diri para remaja dengan mengajarkan agar tidak bergantung pada orang lain. Semua hal diajarkan kepada para santri secara mengalir dan deskriptif dan disampaikan ketika ada ayat atau hadist yang menyinggung hal tersebut.

Di Yayasan Sahabat Mata pembelajaran pendidikan seksual lebih menekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada tunanetra, responden B berpendapat bahwa saat ini banyak pembelajaran mengenai pendidikan seksual yang lebih menekankan pada bagaimana cara melakukan hubungan seks dengan aman. Responden B menilai bahwa pendidikan seksual yang lebih menekankan pada “aman” dapat membuat para remaja hanya sebatas paham bagaimana caranya dirinya tidak terkena pengaruh yang jelek, tidak hamil, tidak terkena penyakit.

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran untuk menyiapkan dan memberikan akses kepada para remaja pada media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seks. Fasilitas pendukung pembelajaran yang digunakan oleh guru di Yayasan Sahabat Mata berupa radio, kegiatan seperti kajian atau pengajian, Al-quran, dan buku braille. Namun hasil dari wawancara informan L mengungkapkan, bahwa ketersediaan buku braille jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga infoman merasa kesulitan untuk mengakses bahan bacaan yang lebih beragam, untuk disampaikan pada para peserda didiknya. Alawiyah (2017),

juga menuturkan bahwa ketersediaan buku braille menjadi suatu persoalan tersendiri dikarenakan jumlahnya yang sangat terbatas.

Dalam mengenalkan pendidikan seksual para remaja berkebutuhan khusus tunanetra guru memiliki beberapa hambatan, seperti: Sebagai guru, mengalami hambatan dalam hal ekspresi. Karenakan informan B yang berperan sebagai guru juga mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Bahkan pada saat pembelajaran dilakukan beberapa dari remaja tunanetra tersebut hanya diam. Sehingga, guru kesulitan untuk mengidentifikasi ekspresi yang ditampilkan oleh para santri tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Ramadhan, (2021), yang juga mengungkapkan guru dengan penyandang tuna Netra merasa kesulitan untuk secara aktif mengenali peserta didiknya melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik peserta didiknya. Guru juga mengalami hambatan dalam memberikan penjelasan, sehingga hal ini memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa.

Dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran, informan L yang bertindak sebagai guru mengungkapkan bahwa sebagai guru harus memiliki keterampilan khusus untuk dapat menjelaskan secara deskriptif dan sedetail mungkin, karena remaja tunanetra memiliki penglihatan yang abstrak. Sehingga, mengharuskan guru untuk menjelaskan sedetail mungkin yang mana cukup menyita banyak waktu. Guru sebagai mediator, di Yayasan Sahabat Mata juga memiliki hambatan yakni kurangnya jumlah guru dan tidak semua guru dapat menggunakan braille. Di Yayasan Sahabat Mata sendiri tidak hanya memberikan pelajaran secara langsung atau tatap muka tetapi juga memberikan pelajaran secara online dengan menggunakan Gmate juga Zoom. Peserta atau santri yang belajar di Yayasan Sahabat Mata memiliki jumlah yang cukup banyak yakni sekitar 200 siswa sedangkan untuk gurunya sendiri kurang lebih ada 24 orang.

Agustina & Farida (2019), dalam penelitiannya mengenai kebutuhan terkait bahan ajar bagi siswa yang mengalami tunanetra atau low vision dengan responden yaitu guru di SLB A mengungkapkan bahwa jumlah media pembelajaran yang digunakan siswa masih terbatas, tidak cukup lengkap. Hal ini sejalan dengan temuan dalam hasil penelitian ini yang menemukan hambatan lain yang muncul yakni mengenai kelengkapan media pembelajaran yang jumlahnya masih terbatas dan beberapa media lain guna mendukung pembelajaran juga masih belum ada.

Untuk mengatasi hambatan tersebut Yayasan Sahabat Mata melakukan beberapa upaya, antara lain; Sebagai seorang guru, yang dapat dilakukan adalah dengan personal approach dengan memberikan pendidikan yang berbeda karena setiap remaja pasti memiliki kebutuhan sendiri-sendiri, lalu memberikan guruan yang bersifat ekspresif dan menyenangkan, guru mulai melakukan pendekatan terhadap santri dan memberikan penjelasan dengan sedetail, deskriptif mungkin dalam menyampaikan penjelasannya. Guru juga memberikan beberapa contoh kasus nyata yang sejalan dengan pembelajaran agar para remaja berkebutuhan khusus tunanetra dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Sebagai mediator, guru berusaha melengkapi media pembelajaran yang dibutuhkan terkait dengan pendidikan seksual agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan (Hikmah & Awalya, 2021), bahwa dengan pemanfaatan teknologi dengan baik dapat mengembangkan pembelajaran anak penyandang tunanetra.

Berdasarkan wawancara dengan responden K dan A didapatkan hasil bahwa kedua responden tersebut mulai mempelajari pendidikan seksual tersebut saat ada di rumah dengan belajar sendiri dan dibantu oleh ibu terutama saat mereka memasuki awal masa pubertas dan mengalami menstruasi. Namun setelahnya mereka belajar sendiri. Orang tua hanya sebatas memberikan nasihat pada saat mereka beranjak remaja. Pembelajaran pendidikan seksual yang mereka peroleh dari SD hingga SMP hanya sebatas pengenalan, berupa materi dan nasihat. Materi yang diajarkan juga hanya seputar pengenalan anggota tubuh dan siklus menstruasi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja tunanetra masih belum terlaksanakan dengan baik, sehingga memerlukan perhatian khusus.

Kesimpulan

Dalam mengenalkan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus tunanetra guru memiliki beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Guru memiliki peran yang sangat diperlukan untuk dapat mengenalkan pendidikan seksual yang baik dan benar pada remaja berkebutuhan khusus yang mengalami ketunanetraan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada pihak Yayasan Sahabat Mata Kota Semarang, khususnya kepada kepala Yayasan dan guru di Yayasan Sahabat Mata Semarang, atas dukungan dan bantuan mereka dalam penelitian ini.

References

- Agustina, R., & Farida, N. (2019). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bagi Siswa Low Vision. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 58–66. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/9753>
- Alawiyah, T. (2017). PENERIMAAN INFORMASI MELALUI DIGITAL TALKING BOOK OLEH SISWA TUNANETRA. *Jurnal Teknodik*, 044. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i1.268>
- Aziz, S., & Pd, M. (2017). *Pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT*. Penerbit Ernest.
- Brades, M. K. (2023). Peran Guru Dalam Tumbuh Kembang Anak Tunanetra Majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 351–361.
- Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK YAK 1 BOGOR KECAMATAN TANAH SAREAL KOTA BOGOR PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018. *PROMOTOR*, 1(2), 80–86. <https://doi.org/10.32832/pro.v1i2.1593>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitriani, I. S. (2018). Identifikasi Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Disabilitas Netra Di SLB Aisyiyah Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(2), 94–107.
- Furwasyih, D., Sunesni, & Ilham Akerda Edyyul. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i2.308>
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- Istqomah, I., & Ro'fah, R. (2020). Pengembangan Modul Braille Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tunanetra. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.12109>
- Lehtonen, J., Puutio, E., Pihkala, S., & Huuki, T. (2024). Navigating with pre-teenage children for sexuality education. *Sex Education*, 24(5), 602–616. <https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2237428>
- Luthfiah, S. L. Z. R. S., Ramadhanti, Z., & Fahrudin, A. (2024). TRAUMA PADA REMAJA AWAL YANG DITINGGAL ORANG TUA AKIBAT KEMATIAN. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 41–50.
- Meidina, T., Bastiana, B., Kasmawati, S., Sulasminah, D., & Ariastuti, W. (2023). SOSIALISASI PARENTING PENDIDIKAN SEKS BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI I KOTA PARE PARE SULAWESI SELATAN. *PRIMA PORTAL RISET DAN INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(4), 368–377. <https://doi.org/10.55047/prima.v2i4.869>
- Nurhikmah, N., & Awalya, A. (2021). Pengembangan Pembelajaran Anak Penyandang Tunanetra Dengan Menggunakan Pembaca Layar NVDA Di Masa Pandemi Di SLB Al Imam Luwu. *Jurnal Literasi Digital*, 1(3), 186–191. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.62>

- Praptaningrum, A. (2020). Penerapan bahan ajar audio untuk anak tunanetra tingkat smp di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1–19.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52. <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/453>
- Ramadhan, T. (2021). *Komunikasi Antarpribadi Guru dan Peserta Didik Penyandang Tunanetra dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Nurul Qolbi Iii Tangerang*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Sarnita, F., & Eddy, A. (2018). Prototype Benda Langit Siswa Tuna Netra Dalam Membentuk Pemahaman Konsep Materi Tata Surya. *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika*, 1(2), 25–28.
- Suparyanti, K., Kusmiyati, Y., & Meilani, N. (2020). *Pengaruh Media Booklet Braille Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Tunanetra Di Asrama Yaketunis Yogyakarta Tahun 2019*.
- Triwiyaty, R. (2014). PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA TUNANETRA (Studi Deskriptif di SLBN A Kota Bandung). *JASSI ANAKKU*, 19(1), 25–31.
- Ulfah, K., & Widayani, W. (2021). Pengalaman Remaja Tunanetra Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Seksual: Studi Kualitatif. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(2), 407–421. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i2.1976>
- Ummah, S. M., Nur Akmalia, D., Maura, A. S., Avianika, K. A., & Hamidah, S. (2023). Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 169–176. <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1399>
- Vrankovich, S., Hamilton, G., & Powell, A. (2024). Young adult perspectives on sexuality education in Australia: implications for sexual violence primary prevention. *Sex Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/14681811.2024.2367216>
- Wea, L. D., Hepilita, Y., & Fachry, M. E. (2020). The experiences of visually impaired teenage girls on menstrual hygiene management: a qualitative study. *Enfermería Clínica*, 30, 222–225. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.083>
- Widopuspito, A., Akhmad, F., Sukmaningtias, E., & Diyanah, I. T. (2022). Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 38–44.
- Wu, J., & Zeng, S. (2020). Sexuality education for children and youth with disabilities in Mainland China: Systematic review of thirty years. *Children and Youth Services Review*, 116, 105197. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105197>
- Yuliana, A. P. (2020). Pelatihan Pendidikan Seksual Terhadap Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Tunanetra Di Slb-A Yapti Makassar. *Perpustakaan*.
- Yulianti, I., & Sopandi, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 61–66.